

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia akan selalu membutuhkan orang lain dengan berusaha membuka dan menjalin komunikasi. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia yang lain dapat dipastikan akan tersesat, karena ia tidak memiliki kesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Dengan berkomunikasi memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab. Cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang semuanya itu berpangkal dari adanya komunikasi.

Komunikasi berarti suatu pertukaran, pikiran, dan perasaan. Pertukaran tersebut dapat dilaksanakan dengan bentuk bahasa seperti : isyarat, ungkapan, emosional, bicara atau bahasa tulis, tetapi komunikasi yang paling umum dan paling efektif dilakukan adalah dengan berbicara. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa. Dalam keterampilan berbahasa, berbicara merupakan salah satu unsur kemampuan yang paling penting dalam berbahasa, selain kemampuan menyimak, membaca dan menulis. Berbicara merupakan prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan

gagasan atau pesan secara lisan, penilaian terhadap kemampuan berbicara dapat dilakukan berdasarkan kelancaran dalam berbicara, kenyaringan suara, tekanan nada yang tepat, ketepatan ucapan, dan pilihan kata.

Pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi telah diteliti oleh beberapa orang ahli. Donald E. Bird (Astuti 2006) melaporkan hasil penelitiannya di stephene college girl sebagai berikut : menyimak 42 %, berbicara 25%, membaca 15%, dan menulis 18% (tarigan, 1994:7). Dapat disimpulkan bahwa ketrampilan menyimak dan berbicara paling sering dilakukan dalam kegiatan berkomunikasi.

Mengingat pentingnya bicara dalam proses komunikasi maka hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana seorang anak dapat menyampaikan kehendaknya. Karena secara potensial setiap anak termasuk anak tunagrahita memiliki perasaan, pikiran dan kehendak yang dapat dikemukakan, akan tetapi pada anak tunagrahita sering kali disaat ia akan mengatakan sesuatu mengalami kesulitan. Berdasarkan studi lapangan, kata-kata yang diucapkan anak tunagrahita seringkali tidak jelas, intonasinya yang datar dan sering terbalik-balik, Kesulitan memahami isi atau maksud pembicaraan. Maksud pembicaraan anak tunagrahita menjadi semakin sulit dimengerti manakala mereka mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat dan keinginannya.

Kemampuan berbicara anak tunagrahita ringan sangat terbatas, sering kita saksikan anak tunagrahita kesulitan dalam menyampaikan pikiran, perasaan dan kehendak pada teman dan gurunya. Gejala yang nampak misalnya anak ragu-ragu dalam berbicara, kesulitan dalam memilih kata, tidak tenang dalam berbicara.

Apabila media gambar cerita digunakan secara optimal dalam pengajaran oleh guru maka fungsi media gambar cerita dapat menambah perbendaharaan kata sehingga kemampuan berbicara akan meningkat

Pemilihan penggunaan media gambar cerita dalam dunia pendidikan dimungkinkan sesuai dengan kondisi anak tunagrahita, yang mempunyai ciri-ciri seperti kurang tertarik pada sesuatu yang bersifat monoton, perhatian yang mudah beralih, cepat bosan, dan lebih senang pada kegiatan yang bervariasi. Dengan demikian penggunaan media gambar cerita pada proses belajar mengajar anak tunagrahita ringan diharapkan dapat membangkitkan minat, perhatian, motivasi belajar, dan dapat meningkatkan kemampuan bicaranya.

Salah satu media yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu media gambar cerita. Gambar merupakan alat visual yang penting dan mudah didapat, media gambar dianggap penting sebab dapat memberikan gambaran visual yang konkrit tentang masalah yang digambarkan, murah karena gambar mudah didapat dan tidak banyak mengeluarkan biaya.

Pada penelitian ini media gambar disajikan dalam bentuk lembaran kertas gambar berseri yang berhubungan dengan kegiatan anak sehari-hari, sehingga media dalam penelitian ini dinamakan media gambar cerita. Penggunaan media gambar cerita dalam proses belajar mengajar pada anak tunagrahita ringan membawa kemungkinan dapat meningkatkan kemampuan bicaranya atau mungkin sebaliknya penggunaan media gambar cerita justru akan menurunkan kemampuan bicaranya. Karena sifat media visual termasuk media gambar diam, dengan adanya kemungkinan tersebut karenanya perlu diadakan penelitian

sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh penggunaan media gambar cerita terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan uraian di atas, maka melalui judul PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR CERITA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN penulis mencoba menggunakan MEDIA GAMBAR CERITA sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita.

B. Identifikasi Masalah

Banyak permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, dalam banyaknya permasalahan, maka penulis melakukan identifikasi masalah. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pembicaraan anak tunagrahita menjadi sulit dimengerti manakala mereka mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat dan kehendaknya.
2. seringnya kita saksikan anak tunagrahita kesulitan dalam memilih kata ragu-ragu dalam berbicara, serta tidak tenang dalam berbicara sehingga hal ini berpengaruh terhadap kemampuan berbicara
3. pengaruhn media gambar cerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak keluar dari tujuan atau meluas pada hal-hal yang tidak perlu maka pada penelitian ini akan dibahas masalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan berbicara anak tunagrahita ringan dalam menyampaikan pikiran, perasaan serta kehendaknya Sebelum menggunakan media gambar cerita.
- b. Kemampuan berbicara anak tunagrahita ringan dalam menyampaikan pikiran, perasaan dan kehendaknya setelah belajar dengan menggunakan media gambar cerita.

D. Rumusan Masalah

Menurut Moh. Nazir (1983 : 43) bahwa rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai titik tolak dalam merumuskan hipotesis penelitian adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“ Apakah media gambar cerita berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak tunagrahita ringan?”.

E. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. (Sugiyono, 2006 : 61). Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah media gambar cerita. Karena

penggunaan media gambar cerita melatar belakangi suatu perlakuan yang berpengaruh terhadap hasil dan merupakan cermin terhadap suatu yang diinginkan.

- b. Variabel terikat, adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2006 : 61). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan berbicara. Karena kemampuan berbicara dipengaruhi oleh penggunaan media gambar cerita.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Media Gambar Cerita

Gambar merupakan media umum yang sering digunakan serta dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana yang sifatnya konkrit dan realistis menunjukkan pokok permasalahan tertentu. (Sadiman, 2003 : 29).

Media gambar cerita disajikan dalam bentuk lembaran kertas bergambar tentang kegiatan anak sehari-hari. Seperti mandi, mengganti baju, makan, pergi ke sekolah. Penggunaan media gambar cerita ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memberikan tampilan yang sifatnya konkrit, mengatasi keterbatasan ruang waktu dan daya indra, menimbulkan kegairahan belajar, atau materi intra aksional yang berasal dari guru atau sumber lain kepada penerima pesan (anak didik atau siswa).

b. Kemampuan Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan. (Tarigan (1981:15).

Secara operasional kemampuan berbicara adalah kemampuan yang ditunjukkan dengan bentuk ; kelancaran dalam berbicara, ketepatan ucapan, tekanan nada yang tepat, dan pilihan kata yang diukur berdasarkan kriteria skor kemampuan berbicara.

F. Hipotesis

Hipotesis pada hakikatnya tidak lain adalah jawaban sementara atau dugaan sementara atau dugaan jawaban dari masalah. (Nana Sudjana, 1988 : 37), maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

“ Ada pengaruh penggunaan media gambar cerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita ringan.”.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Dari kejelasan tujuan penelitian. Akan menentukan keberhasilan dalam suatu penelitian. Dari tujuan ini diperlihatkan proses dan hasil penelitian, selain itu untuk menghindari kesalahan dalam penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Penerapan penggunaan media gambar cerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita ringan kelas D3 di SPLB-C YPLB Cipaganti, Bandung.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui kemampuan berbicara anak tunagrahita ringan sebelum menggunakan media gambar cerita.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh kemampuan berbicara anak tunagrahita ringan setelah menggunakan media gambar cerita.

2. Kegunaan

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian sebagai bahan masukan bagi para ahli media pendidikan untuk mengembangkan lebih lanjut tentang media gambar cerita dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita ringan.
- b. Hasil penelitian sebagai bahan masukan bagi guru sekolah luar biasa dalam memilih dan menggunakan media gambar cerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak didiknya.